



**SPIRITUALITAS KEUGAHARIAN DAN DEFORESTASI : AMSAL AGUR BIN  
YAKE SEBAGAI NARASI KRITIK TERHADAP PRAKTIK EKSPLOITASI  
HUTAN**

Oleh :

**\*<sup>1</sup>Jimmy Sucipto, \*<sup>2</sup>Markus Ma'dika, \*<sup>3</sup>Juliana Cancer Denasita, \*<sup>4</sup>Ro'son Kondolele,  
\*<sup>5</sup>Tesalonika**

<sup>\*12345</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email : \*<sup>1</sup>jimmysucipto8@gmail.com, \*<sup>2</sup>madikamarkus075@gmail.com,  
\*<sup>3</sup>julianacancerdenasita@gmail.com, \*<sup>4</sup>rosokondolele@gmail.com,  
\*<sup>5</sup>tesalonika.aa01@gmail.com

---

**Informasi Artikel**

**Diserahkan :**

1 Maret 2025

**Diterima :**

24 September 2025

**Dipublikasi :**

25 September 2025

Kata kunci : Agur bin  
Yake, Amsal, Deforestasi,  
Spiritualitas Keugaharian.

---

**ABSTRAK**

Praktik eksploitasi atau deforestasi yang berlebihan menjadi masalah utama dalam penelitian ini, dan tawaran terbaiknya adalah dengan spiritualitas keugaharian. Maka penulis menawarkan sebuah penelitian yang akan memberikan penjelasan tentang spirit keugaharian dari Agur bin Yake sebagai tanggapan dan kritik bahkan tawaran penanganan praktik ketidakadilan ekologis yakni eksploitasi hutan atau deforestasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Agur bin Yake memberikan tawaran yang sangat penting tentang kesadaran keugaharian terhadap fokus masalah yakni pertimbangan akibat dan kesadaran akan keterbatasan kuantitas. Kata cukup dan kesederhanaan bersifat relatif, sehingga diperlukan pertimbangan akibat terhadap perkembangan dan perbuatan, dan kesadaran akan terbatasnya kuantitas, guna memberikan langkah praktis dari teologi keugaharian terhadap setiap aspek ekologis. Pertimbangan teologi dan etis menjadi bagian penting yang ditekankan Agur bin Yake.

---

**ABSTRACT**

*The practice of exploitation or excessive deforestation is a major issue in this study, and the best solution is through the spirituality of keugaharian. Therefore, the author proposes a study that will provide an explanation of the spirit of keugaharian from Agur bin Yake as a response and criticism, even a solution to the practice of ecological injustice, namely forest exploitation or deforestation. In this study, the author uses a descriptive qualitative research method. This study found that Agur son of Yake provided a very important offer regarding ecological awareness of the focus of the issue, namely consideration of consequences and awareness of limitations in quantity. The words "enough" and "simplicity" are relative, so it is necessary*

---

*Keyword : Agur bin Yake, Deforestation, Keugaharian Spirituality, Proverbs.*

*to consider the consequences of development and actions, and to be aware of quantitative limitations, in order to provide practical steps from ecological theology towards every ecological aspect. Theological and ethical considerations are an important part emphasized by Agur son of Yake.*

---

## **PENDAHULUAN**

Krisis lingkungan merupakan topik yang selalu hangat untuk diperbincangkan dan terus mendapat perhatian dari berbagai perspektif, termasuk teologi Kristen. Setelah Lynn T. White dalam tesisnya, membuka keran bagi isu keadilan ekologi, sejumlah teolog Kristen seperti James Barr dan Walter Brueggemann mulai merekonstruksi pembacaan teologi dalam konteks krisis ekologi.<sup>1</sup> White memang memaparkan bahwa agama dan budaya adalah indikator terbesar bagi krisis lingkungan atau krisis ekologi. Penonjolan sikap antroposentrisme, membuat manusia seakan mempunyai legalitas khusus terhadap providentialism Allah terhadap alam.<sup>2</sup>

Dari indikasi-indikasi yang bersumber dari kebutuhan “kepuasan”, banyak hal yang dilakukan manusia dalam pelegalan kekuasaan tersebut. Sejalan dengan yang dipaparkan Sonny Keraff bahwa paradigma antroposentris inilah yang menjadi penyebab utama eksploitasi yang merusak alam, karena menganggapnya hanya sebagai pemuas kebutuhan. Lingkungan hidup atau bumi, dalam sudut pandang antropos dianggap tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri.<sup>3</sup> Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa gaya eksploitatif yang bersumber dari antroposentrisme manusia hanyalah bagian dari “kebutuhan” untuk kepuasan.

Ada banyak kasus ketidakadilan ekologi yang terjadi pada dunia modern ini. Deforestasi merupakan satu dari sekian banyak kasus, yang menarik perhatian penulis. Deforestasi dapat diartikan sebagai proses mengalihfungsikan hutan alam dengan cara penebangan (bahkan dapat dikatakan proses penghilangan hutan) untuk kepentingan pengelolaan lahan dan dalam kasus lain mengambil keuntungan material yakni kayu. Tindakan ini identik dengan penebangan liar atau pembalakan liar, dengan kemungkinan terburuk adalah mengancam kehidupan alam termasuk makhluk hidup lainnya.<sup>4</sup>

Penulis mencoba memaparkan data deforestasi khususnya di Indonesia, berdasarkan paparan *Global Forest Watch* (GFW). Pada tahun 2023, hutan primer secara khusus di Indonesia telah hilang seluas 4,15 kha.setara dengan 3,28 Mt emisi CO<sub>2</sub>. Bahkan dari tahun 2001-2023, beberapa daerah mengalami peningkatan angka kumulatif, yakni 267 kha tutupan

---

<sup>1</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 249–265, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/13>.

<sup>2</sup> Lynn T. White Jr, *The Historical Roots of Our Ecologis Crisis* (New York: Harper & Row, 1974).

<sup>3</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Malang: Penerbit Buku Kompas, 2010).

<sup>4</sup> Engineer Industria Civil Servant Entrepreneur and Writer, “Deforestasi - Pengertian, Penyebab, Akibat & Cara Mencegah Penebangan Hutan,” *Rimbakita.Com*, last modified 2024, <https://rimbakita.com/deforestasi/>.

pohon.<sup>5</sup> Dikutip dari sumber berbeda, pada tahun 2024, deforestasi Indonesia teridentifikasi seluas 261.575 hektare, meningkat 4.191 hektare dari data tahun sebelumnya yakni 257.384 hektare. Deforestasi tersebut terjadi di seluruh pulau besar, dengan peningkatan paling berpengaruh terjadi di Kalimantan dan Sumatera, sementara di Sulawesi, Kepulauan Maluku, Bali, Nusa Tenggara, Jawa, dan Papua mengalami penurunan.<sup>6</sup> Data ini merupakan indikator penting tentang pentingnya perhatian terhadap deforestasi ini, dan tentunya Teologi Kristen juga harus memberikan tanggapan. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa keran kesadaran ekoteologi telah dibuka melalui tesis Lynn White, namun rana yang belum spesifik terhadap fokus masalah tertentu menjadi kelemahan mendasarnya. Banyak paham ekoteologi, namun belum memuat pembahasan dan rancangan praktik dalam spesifikasi eksploitasi hutan atau deforestasi,

Dari beberapa bagian di atas tentang bagaimana teologi mulai menggaungkan keadilan ekologis, dan dengan keresahan penulis tentang deforestasi ini, maka muncul sebuah hipotesa awal bahwa teologi keugaharian dalam kekristenan dapat memberikan sumbangsih melalui kritik terhadap tindakan ketidakadilan ekologis yang tertuang dalam eksploitasi hutan ini. Penulis mencoba menafsirkan narasi Amsal 30:7-9 sebagai spirit keugaharian untuk hipotesis awal ini. Menurut Mefiboset Radjah Pono, keugaharian dapat dikatakan sebagai situasi yang ‘tidak berlebihan dan tidak kekurangan’. Meskipun tergolong relatif dan bersifat subjektif, namun komitmen ugahari bagi umat Kristen lahir dari kesadaran tentang alam ciptaan yang sebenarnya cukup bagi manusia dan semua makhluk.<sup>7</sup> Dalam penjelasan berikutnya akan tampak alasan penulis memilih bahkan menawarkan keugaharian ini.

Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas spiritualitas keugaharian bahkan deforestasi hutan. Dalam penelitiannya, Endang Sri Budi Astuti menyoroti akan gaya hedon dan memberikan spiritualitas keugahari sebagai solusi.<sup>8</sup> Yornan Masinambow dan Yuansari Octaviana Kansil yang memberikan perspektif keugaharian terhadap ekoteologi menyimpulkan bahwa pandangan-pandangan spiritualitas, filosofis, serta reflektif memiliki fokus yang sama yakni keadilan, cinta kasih, dan kecukupan dalam hidup, dan lebih khusus ekoteologis keugaharian juga dihadirkan gereja dalam bentuk pemberitaan Firman, Pendidikan, dan pelayanan pastoral.<sup>9</sup> Fransiskus Aprilus Gole dalam skripsinya pun membahas konsep *Temperantia* (keugaharian) menurut Thomas Aquinas sebagai keutamaan etis dan mencoba

---

<sup>5</sup> Vizzuality, “Sulawesi Barat, Indonesia Deforestation Rates & Statistics | GFW,” *Globalforestwatch.Org*, accessed February 27, 2025,

<https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/25?category=undefined>.

<sup>6</sup> Auriga Nusantara, “Status Deforestasi Indonesia 2024,” *Simontini.Id*, last modified 2025, accessed February 27, 2025, <https://simontini.id/id/status-deforestasi-indonesia-2024>.

<sup>7</sup> Mefiboset Radjah Pono et al., *MENGGEREJA DI PUSARAN ZAMAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TEOLOGIS GEREJAWI DAN PERGUMULANNYA PADA MASA KINI* (Ahlimedia Book, 2022).

<sup>8</sup> Endang Sri Budi Astuti, “Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (June 30, 2022): 24–35, <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/41>.

<sup>9</sup> Yorman Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 122–132.

merelevansikannya terhadap gaya konsumerisme di Zaman Modern.<sup>10</sup> Enos Mirrang juga menyoroti kerusakan lingkungan di Luwu Utara dan memberikan kajian spiritualitas keugaharian sebagai respon teologis-sosiologisnya.<sup>11</sup> Dan yang paling mendekati adalah penelitian oleh Winni Yunilta Padaungan dalam kajian hermeneutiknya terhadap teks 1 Timotius 6:6-10 tentang spirit keugaharian dan mencoba mengimplikasinya terhadap krisis ekologi di Mamuju.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, secara umum respon dengan spirit keugaharian terhadap beberapa topik, penulis mencoba menawarkan novelty yaitu spiritualitas keugaharian dari Amsal 30:7-9 sebagai bentuk sumbangsih dan tanggapan kritik terhadap kasus deforestasi yang menimbulkan ketidakadilan ekologis. Penulis memilih teks ini karena kompleksitas pemahaman yang diberikan Agur bin Yake, melalui frasa aforismenya. Selain narasi teks yang menjadi pembeda, penulis juga akan menawarkan beberapa bentuk tindakan praktis sebagai respon lanjutnya. Maka tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang spirit keugaharian yang disampaikan Agur bin Yake sebagai tanggapan sekaligus implimentasinya terhadap penanganan praktik ketidakadilan ekologis yakni eksploitasi hutan atau deforestasi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Anselm Strauss dan Juliet Corbin menjelaskan bahwa prosedur yang ada dalam metode ini akan menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana tersebut dapat berupa pengamatan dan wawancara atau bahkan kepustakaan. Metode ini dapat digunakan untuk mengungkap serta memahami sesuatu di balik fenomena atau sesuatu yang baru sedikit diketahui, serta dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan metode kuantitatif.<sup>13</sup>

Metode penelitian kualitatif deskriptif menjadi alat pembedah yang dipilih oleh penulis. Samsu menjelaskan bahwa jenis metode kualitatif ini disebut pula metode kepustakaan, yang memberikan informasi sebanyak mungkin tentang objek penelitian, serta mendeskripsikan masalah atau keadaan dengan angka maupun kata-kata. Indikator penelitian ini adalah mengaitkan berbagai sumber yakni sejumlah variabel yang berkenaan, dan akan dibahas dengan berbagai sudut pandang yang berbeda mengikuti jumlah literatur yang ditemukan.<sup>14</sup> Penarikan

---

<sup>10</sup> Fransiskus Aprilius Gole Retu, "Keugaharian (Temperantia) Sebagai Keutamaan Etis Menurut Thomas Aquinas Dan Relevansinya Terhadap Konsumerisme Di Zaman Modern" (IFTK Ledalero, 2023), <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1567>.

<sup>11</sup> Enos Mirrang, "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda' Kabupaten Luwu Utara" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja., 2022), <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/1743>.

<sup>12</sup> Winni Yunilta Padaungan, "Kajian Hermeneutik 1 Timotius 6:6-10 Tentang Spirit Keugaharian Dan Implikasinya Bagi Upaya Mengatasi Krisis Ekologi Masyarakat Sisango, Mamuju" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023), <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/2290>.

<sup>13</sup> Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

<sup>14</sup> Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017).

kesimpulan akan berdasar pada semua pembahasan yang bersumber dari literatur, dengan menyesuaikan fokus dan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Teks Amsal 30:7-9

Kitab Amsal ditulis dan dikumpulkan dalam periode Kerajaan sekitar tahun 1030-586 SM. Kitab Amsal merupakan wakil utama kesusasteraan kebijaksanaan Israel. Kitab ini merupakan salah satu bagian dari kitab yang berisikan syair-syair suci yang sarat pesan, nasihat, teguran, petunjuk, peringatan dengan menggunakan bahasa sastra yang tinggi dalam bentuk puisi.<sup>15</sup> Imelda Oliva Wissang mengemukakan pendapat Pareira bahwa kesusasteraan kebijaksanaan berbicara tentang kehidupan manusia sebagai manusia yang tidak peduli bangsa, warna kulit, agama atau tindakan hidup sosialnya. Kebijakan mendalami kehidupan, mencari maknanya dan menunjukkan bagaimana orang harus hidup untuk menjadi manusia yang baik dan bijak.<sup>16</sup>

Kata “amsal” dalam judul kitab berasal dari kata Ibrani, *masyal*, yang berarti misal atau perumpamaan. Tetapi *masyal* dalam Alkitab memiliki makna lebih luas daripada amsal biasa. Kitab Amsal adalah ‘paradigma, model, contoh’ tetapi selalu sebagai karya seni. Untuk itu *masyal* adalah hasil dari keterampilan penyair dan diterima karena menggunakan bahasa dan gambaran yang menyenangkan. Kitab ini sangat menekankan pengertian dan ketaatan dengan dua kutub yang bergerak jelas yakni bersifat intelektual dan etik.<sup>17</sup>

Ketika hikmat Ibrani adalah seni untuk mencapai keberhasilan maka Amsal adalah buku petunjuk untuk hidup yang berhasil. Dengan mengutip kebiasaan hidup yang negatif dan positif, Kitab Amsal menjelaskan perilaku yang benar dan salah dalam berbagai keadaan. Kitab ini tidak mengandung keterangan sejarah Israel dan tema-tema besar nubuat para nabi, tetapi bukan berarti pengarang tidak memperhatikan hal tersebut. Bahkan tujuannya adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip iman perjanjian Israel dalam sikap dan pengalaman hidup sehari-hari.<sup>18</sup>

Menurut pembagian objektif, para ahli membagi Kitab Amsal menjadi 9 kumpulan amsal. Pembagian ini menurut ‘semacam judul’ yang terdapat dalam kitab tersebut. Selain itu, pembagian ini dilakukan berdasarkan gaya sastra yang berbeda dibandingkan dengan amsal-amsal yang mendahului atau menyusul (Amsal 30:16-33 dan 31:10-31). Pembagian itu dijelaskan lebih lanjut oleh Bhanu Viktorahadi, namun dalam pembahasan penelitian ini berfokus pada bagian ke-6, Amsal 30:1-15 (Perkataan-perkataan Agur bin Yake).<sup>19</sup>

Agur bin Yake dalam keseluruhan konteksnya ada dalam pasal 30:1-33 (namun ayat 16-33 menurut ahli, ditambahkan kemudian). Agur bin Yake diperkenalkan sebagai seorang yang

<sup>15</sup> Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019).

<sup>16</sup> Imelda Oliva Wissang, *Puisi Amsal Dan Konstruksi Nilai* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022), 7.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>18</sup> W.S Lasor, D.A Hubbard, and F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 90.

<sup>19</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi Pr., *Buku Ajar Eksegesi: Perjanjian Lama Hikmat* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 24–27.

berasal dari Masa (30:1). Kejadian 25:14 dan 1 Tawarikh 1:30 memberikan penjelasan tentang Masa ini yakni salah satu keturunan Ismael. Maka dapat dipastikan bahwa Masa adalah suatu daerah bagian utara Arabia.<sup>20</sup>

### **Spiritualitas Keugharian dalam Teks Amsal 30:7-9**

*Teks Amsal 30:7-9*

“30:7 Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni:  
30:8 Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.  
30:9 Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku”.<sup>21</sup>

Pada bagian ini penulis mencoba merampungkan berbagai penafsiran untuk memperkuat makna teks terpilih, dan menarik kesimpulan berdasarkan konteks dan hasil tafsiran itu untuk memperkuat pemaknaan Keugharian sebagai tujuan utama. Agur bin Yake seperti yang dijelaskan John W. Miller bukanlah seorang yang spektis (seperti yang sering dipikirkan) namun seorang yang beriman taat kepada Tuhan (*Yahweh*) dan seorang anggota terkemuka dari perkumpulan yang menyiapkan Amsal edisi Hizkia (25:1). Bahkan dalam konteks kebiasaan saat itu, orang yang mengakhiri “edisi” Hizkia dengan perkataannya atau ucapannya ini dapat diidentifikasi sebagai orang yang bertanggung jawab atas suatu isi gulungan itu dalam kalimat penutupnya (lih. Pkh. 12:9-10; Mzm. 72:20; Ul. 34:10-12). Luasnya kata-kata Agur terlihat jelas dari judul barunya dalam 31:1. Judul tersebut berbeda dengan judul sebelumnya (22:17; 24:23; 25:1; 30:1), mengidentifikasi orang yang kepadanya kata-kata berikutnya ditujukan. Variasi kecil ini menjadi alasan untuk berpikir pasal 31 ditambahkan kemudian dan Amsal edisi Hizkia diakhiri dengan perkataan Agur bin Yake, yakni sebagai editor buku tersebut, pemimpin dengan ucapan yang dihormati.<sup>22</sup>

John W. Miller juga menjelaskan tafsirannya terhadap teks terpilih sebagai bagian tersendiri yaitu doa Agur. Miller bahkan mengamati bahwa dari dua bentuk permintaan doa Agur ini adalah bagian pertama dari kesederhanaan. Ayat 7-8a menggambarkan keseriusan dan permintaannya yang pertama yakni ingin menjadi orang jujur. Permintaan yang lebih kompleks bahkan seakan ditekankan adalah agar Allah tidak memberinya kemiskinan atau kekayaan melainkan ‘makanan yang menjadi bagianku’. Menurut Miller, Agur berangkat dari peringatan Musa kepada Israel untuk tidak melupakan Tuhan dalam Ulangan 8:12 (lihat juga pasal 32:15). Agur adalah orang yang mencamkan peringatan tersebut dan dia sadar akan kelemahan manusia, yaitu mudah melupakan Tuhan ketika menjadi kaya dan ketika miskin betapa mudahnya mencuri dan mencemarkan nama Tuhan dengan tidak menaati hukum-hukum-Nya (bdk Ul. 5:19). Alasan inilah yang mendasarinya meminta yang secukupnya untuk hidup setiap hari.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ferry Simanjuntak, *Pengantar Kitab-Kitab Puisi Dan Nabi-Nabi Besar* (Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2015), 45.

<sup>21</sup> *ALKITAB Terjemahan Baru (TB)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).

<sup>22</sup> John W. Miller, *Proverbs (Believers Church Bible Commentary)* (Canada: Herald Press, 2004), 278–279.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 283.

Milton P. Horne menjelaskan bahwa dua pasal terakhir Amsal merupakan lampiran yang ditampilkan untuk membantu merangkum dan menutup gagasan-gagasan dalam berbagai kumpulan sebelumnya. Pasal 30 dan 31 memiliki instruksi pembukaan yang diatur dibawah judul orang yang baru diperkenalkan. Sedikit berbeda dengan Miller, Horne menjelaskan bahwa ayat 7-9 menawarkan pemahaman umum terhadap kekayaan dan kemiskinan atau sebagai pengakuan nyata pemohon mengenai dampak keadaan sosiologis terhadap keimanan seseorang. Kekayaan dan kemiskinan bukanlah hal yang diinginkan. Kepenuhan yang diakibatkan oleh kekayaan mengarah pada penyangkalan terhadap Tuhan. Kebutuhan yang diakibatkan oleh kemiskinan mengarah pada kejahatan dan pencemaran nama baik Tuhan. Horne menawarkan jalan tengah sebagai dasar hubungan dengan Tuhan. Jalan tengah ini dimulai dengan kenyataan yang dilihat seseorang dan mereka tidak dapat menyangkal kekayaan dan kemiskinan. Untuk itu pemahaman tentang Tuhan dapat dibentuk oleh situasi sosialnya.<sup>24</sup>

Cotton Mather, Jan Stievermann juga menyoroti makna dalam ayat 8b, *food convenience*. Dia meletakkannya pada suatu metafora mempertimbangkan kuantitas dari sesuatu dengan kata “cukup satu hari, tidak lebih”.<sup>25</sup> Mather dan Stievermann lebih condong kepada fakta ekologis, dengan pertimbangan kuantitasnya.

Meskipun Miller dan Horne ada dalam rana lingkup sosial, penekanan keduanya sedikit berbeda. Miller menemukan makna kecukupan menurut pembacaannya dan Horne memberikan jalan tengah yaitu pemahaman individu terhadap Tuhan yang dipengaruhi konteks sosial sebagai respon pembacaan terhadap doa Agur. Mather dan Stievermann yang lebih condong kearah pertimbangan kuantitas, menekankan pentingnya kata cukup tersebut. Sudut pandang yang berbeda namun dibalut dalam konsep yang hampir sama yaitu kata cukup.

#### *Keugharian dalam Doa Agur bin Yake*

Agur bin Yake menyodorkan paham tentang kesederhanaan dan hidup dalam makna kata cukup. Seperti dalam beberapa tafsiran sebelumnya, faktor sosial yang memberikan ruang untuk mengenal Tuhan dan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengapresiasi karya Allah. Dalam bagian yang ditekankan dalam teks terpilih, seperti yang dijelaskan Miller, dari ringkasnya permintaan dalam doa Agur, merupakan keugharian pertama yang terlihat.

Kejujuran menjadi bagian pertama yang ditekankan Agur untuk mengukur bagaimana kompleksnya permintaan kedua. Pada bagian ini kelompok menegaskan bahwa dalam konteks Agur sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam pengumpulan Amsal edisi Hizkia, teks terpilih ini akan lebih jelas dalam bagian sebelum teks tersebut muncul yaitu ayat 1-6. Agur memberikan pengakuan keterbatasan dan ketidaklayakan dihadapan Tuhan (2-3); pengakuan terhadap kuasa dan keagungan Tuhan (4-5); dan nasihat awal berdasarkan kedua alasan sebelumnya, yakni ‘jangan menambahkan Firman Tuhan’. Pola yang muncul dalam bagian ini adalah pengungkapan keterbatasan diri kemudian mengagungkan Tuhan dan memberikan respon terhadap keagungan itu. Pola yang diberikan dalam konteks penulisan Agur, menjadi

---

<sup>24</sup> Milton P. Horne, *Proverbs, Ecclesiastes* (Smyth & Helwys Publishing, 2003), 350–351.

<sup>25</sup> Cotton Mather and Jan Stievermann, *Biblia Americana: America's First Bible Commentary. A Synoptic Commentary on the Old and New Testaments. Volume 5: Proverbs-Jeremiah* (Amerika Serikat: Mohr Siebeck, 2016), 334.

pelengkap dalam tafsiran keugaharian yang dia tawarkan dibagian berikutnya, yakni dalam teks terpilih.

Ayat 8b-9 menekankan pentingnya kata cukup. Dalam ketiga tafsiran yang dijelaskan di bagian awal, kesimpulan yang dapat diambil adalah pertimbangan akibat dan kuantitas ekologis menjadi faktor pembanding Agur. Akibat dari keadaan sosial memberikan dua opsi yang berbeda yakni melupakan Tuhan dan “mempermalukan Dia”. Ketersediaan sumber daya yang terbatas memberikan ruang legitimasi untuk pertimbangan kedua yaitu kuantitas. Pola yang dibentuk dan kejujuran sebagai permintaan utama Agur, memberikan penegasan tentang bagaimana kesungguhan ingin melakukan (dengan keadaan sadar) keugaharian dalam ayat 8b-9.

### **Implementasi Keugaharian Amsal 30:7-9 Terhadap Penanganan Praktik Eksploitasi Hutan : Kritik Terhadap Deforestasi**

#### *Pertimbangan Akibat*

Agur bin Yake memberikan dalil pertama yakni mempertimbangkan akibat. Penanganan praktik eksploitasi hutan dalam tindakan deforestasi, dapat dimulai dengan mengarahkan sudut pandang terhadap akibat yang ditimbulkan. Ada banyak pertimbangan yang membuat kasus ekologis ini lebih mengarah kepada perbandingan akibat. Jika Agur bin Yake memberikan pertimbangan akibat berdasarkan hasil pengamatan dan pengalamannya, terkhusus tetap dalam pelegitimasi pandangan manusia ketika dalam keadaan berkekurangan dan berlebih, maka menurut penulis hal tersebut dapat pula ada dalam paham penanganan praktik eksploitasi dalam tindakan deforestasi ini.

Abdil Mughis Mudhoffir dalam bukunya memberikan sebuah hipotesis bahwa kerugian sosial-ekonomi disebabkan oleh teologi yang telah dikembangkan manusia. Bahkan dia menyebutkan bahwa ancaman besar yang dihadapi saat ini tidak berasal dari suatu yang bersifat eksternal melainkan oleh aktivitas manusia dalam perkembangan pengetahuan mereka atau melalui sains. Secara simultan pula, sains menjadi penyebab munculnya berbagai ancaman lain di muka bumi, seperti timbulnya konsekuensi ekologis akibat industri atau akibat pengembangan teknologi rekayasa genetik yang tidak terkendali.<sup>26</sup> Dari penelitian ini, Mudhoffir memberikan suatu gambaran bahwa manusia kurang mempertimbangkan bagian yang sangat penting, yakni akibat dari perkembangan mereka.

Amsal Agur pun meskipun dalam objek paham yang sedikit berbeda, memberikan sebuah “saran” untuk meminimalisir hal tersebut. Pertimbangan akibat menjadi sebut tawaran untuk memperbaikinya. Dalam berbagai bentuk keputusan manusia, terkhusus dalam perkembangan mereka, menaruh perhatian terhadap akibat adalah yang terbaik menurut Agur. Apa yang akan ditimbulkan akan membuat manusia juga tetap memberikan kata “cukup” untuk setiap keadaan dan pilihan perkembangan yang mereka lakukan. Hal inilah yang menjadikan ‘pertimbangan akibat’ menjadi bagian utama dalam implementasi keugaharian Agur terhadap

---

<sup>26</sup> Abdil Mughis Mudhoffir, “Krisis Ekologi Dan Ancaman Bagi Kapitalisme,” *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 16, no. 1 (January 31, 2011): 97–106, <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol16/iss1/10/>.

penanganan krisis ekologi. Akibat yang ditimbulkan akan memberikan dalil yang lebih kuat untuk mempertimbangkan pemakaian sumberdaya ekologis tersebut.

I Gede Sudarmanto dan Ida Bagus Oka Suyasa menjelaskan bahwa semua ekosistem harus dipertimbangkan pada titik tertentu dari keseluruhan pengembangan ekologis. Menurut mereka perubahan konstan pada stabilitas komunitas populasi biologis dan faktor abiotik menjadi penentu yang dapat diamati.<sup>27</sup> Maka dalam ilmu analisis lingkungan, pertimbangan dampak sangat diperlukan. Praktik yang diberikan Darmasakti dengan merancang *ecodesign* yang memberikan pertimbangan khusus tentang dampak lingkungan sepanjang siklus,<sup>28</sup> menjadi salah satu contoh pentingnya tindakan (khususnya ekologi) yang disertai pertimbangan akibat.

#### *Kesadaran Keterbatasan Kuantitas*

Pada bagian ini, kesadaran tentang ekologis yang terbatas memang akan terus menjadi bagian dalam yang melekat pada kenyataan ekologi. Namun suatu keunikan dari pertimbangan kuantitas yang ditawarkan Agur, yakni pertimbangan yang memposisikan diri. Hal ini dapat terbaca dari pola yang akan nampak jelas dalam penafsiran dibagian sebelumnya. Perbandingan kuantitas adalah bagian terakhir dari kejujuran, dan pertimbangan keadaan sosial dengan Tuhan. Dalam pandangan Agur, pertimbangan akan kuantitas atau keterbatasan sumber daya dapat maksimal adanya ketika kejujuran dan perbandingan dengan “Tuhan”, tampak pula. Kejujuran diperlukan untuk mengakui polemik diri yang terus menginginkan lebih meski kesadaran akan kuantitas sudah ada, dan perbandingan diri sebagai makhluk dengan mandat khusus dari Tuhan untuk menjadi penjaga dan pemelihara terhadap ciptaan lainnya. Jadi pola yang membentuk perbandingan hal ini menjadikannya sesuatu yang berbeda dari kesadaran lainnya bahkan kesadaran kuantitas yang dipahami saat ini.

#### **KESIMPULAN**

Dari pemaparan di atas, Agur bin Yake memberikan tawaran yang sangat penting yakni pertimbangan akibat dan kesadaran keterbatasan kuantitas. Dalam bagian yang lebih singkat, keugaharian menurut Agur adalah ketika diikuti kedua hal ini. Kata cukup dan kesederhanaan adalah bagian yang dapat saja berubah sewaktu-waktu atau bersifat relatif. Maka diperlukan pertimbangan akibat akan perkembangan dan perbuatan, serta kesadaran akan terbatasnya kuantitas. Keadaan sebagai seorang ciptaan yang hidup dalam lingkungan sosial yang terus berhubungan langsung dengan aspek ekologis, mengharuskan pemberlakuan kesadaran ekologis yang tinggi, terlebih perilaku yang bersifat ughari. Sehingga nilai teologi melalui adanya akibat dan perlakuan etis dalam kesadaran akan keterbatasan kuantitas, dinampakkan Agur bin Yake dalam spiritualitas keugahariannya.

Deforestasi yang nampak dalam eksploitasi berlebih terhadap hutan tidak menampakkan dua aspek ini. Keserakahan yang bermuara pada ketidakadilan ekologis

---

<sup>27</sup> I. Gede Sudarmanto and Ida Bagus Oka Suyasa, *Analisis Dampak Lingkungan Ekologi: Terrestrial Dan Sosial* (Wawasan Ilmu, n.d.).

<sup>28</sup> Darmasakti, *Menciptakan Green Profit Dengan ESG Framework* (Klaten: Nas Media Pustaka, 2023).

disebabkan oleh tidak adanya pertimbangan akan akibat yang ditimbulkan serta hilangnya kesadaran akan keterbatasan kuantitas. Kesadaran keugaharian yang diberikan amsal Agur bin Yake menjadi bagian penting untuk membangun dua aspek tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari akan beberapa kelemahan. Kurangnya pendalaman akan makna keseluruhan amsal Agur bin Yake menjadi alasan paling kuat. Di akhir penelitian ini penulis bahkan menyadari bahwa keseluruhan amsal Agur akan sangat cocok dengan kritik sastra. Maka penulis menyarankan untuk penelitian berikutnya agar membuat penelitian yang lebih lengkap berkaitan keseluruhan narasi ini, dan saran metode adalah dengan kritik sastra.

## REFERENSI

- Astuti, Endang Sri Budi. "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (June 30, 2022): 24–35. <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/41>.
- Darmasakti. *Menciptakan Green Profit Dengan ESG Framework*. Klaten: Nas Media Pustaka, 2023.
- Engineer Industria Civil Servant Entrepreneur and Writer. "Deforestasi - Pengertian, Penyebab, Akibat & Cara Mencegah Penebangan Hutan." *Rimbakita.Com*. Last modified 2024. <https://rimbakita.com/deforestasi/>.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Horne, Milton P. *Proverbs, Ecclesiastes*. Smyth & Helwys Publishing, 2003.
- Jr, Lynn T. White. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. New York: Harper & Row, 1974.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Malang: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Lasor, W.S, D.A Hubbard, and F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2 : Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Masinambow, Yorman, and Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 122–132.
- Mather, Cotton, and Jan Stievermann. *Biblia Americana: America's First Bible Commentary. A Synoptic Commentary on the Old and New Testaments. Volume 5: Proverbs-Jeremiah*. Amerika Serikat: Mohr Siebeck, 2016.
- Miller, John W. *Proverbs (Believers Church Bible Commentary)*. Canada: Herald Press, 2004.
- Mirrang, Enos. "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda' Kabupaten Luwu Utara." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja., 2022. <http://digilib-iaakntoraja.ac.id/id/eprint/1743>.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. "Krisis Ekologi Dan Ancaman Bagi Kapitalisme." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 16, no. 1 (January 31, 2011): 97–106.

<https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol16/iss1/10/>.

- Nusantara, Auriga. "Status Deforestasi Indonesia 2024." *Simontini.Id*. Last modified 2025. Accessed February 27, 2025. <https://simontini.id/id/status-deforestasi-indonesia-2024>.
- Padaungan, Winni Yunilta. "Kajian Hermeneutik 1 Timotius 6:6-10 Tentang Spirit Keugaharian Dan Implikasinya Bagi Upaya Mengatasi Krisis Ekologi Masyarakat Sisango, Mamuju." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2023. <http://digilib-iaakntoraja.ac.id/id/eprint/2290>.
- Pono, Mefibosed Radjah, Bobby D. Nalle, Maria R.A., Adrianan J.M. Tunliu, Welfrid Fini Ruku, Yuda D. Hawu Haba, Eritrika Adriana Nulik, et al. *MENGGEREJA DI PUSARAN ZAMAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN TEOLOGIS GEREJAWI DAN PERGUMULANNYA PADA MASA KINI*. Ahlimedia Book, 2022.
- Retu, Fransiskus Aprilius Gole. "Keugaharian (Temperantia) Sebagai Keutamaan Etis Menurut Thomas Aquinas Dan Relevansinya Terhadap Konsumerisme Di Zaman Modern." IFTK Ledalero, 2023. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1567>.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Simanjuntak, Ferry. *Pengantar Kitab-Kitab Puisi Dan Nabi-Nabi Besar*. Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2015.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudarmanto, I. Gede, and Ida Bagus Oka Suyasa. *Analisis Dampak Lingkungan Ekologi: Terrestrial Dan Sosial*. Wawasan Ilmu, n.d.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 249–265. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/13>.
- Viktorahadi Pr., R.F. Bhanu. *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Hikmat*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Vizzuality. "Sulawesi Barat, Indonesia Deforestation Rates & Statistics | GFW." *Globalforestwatch.Org*. Accessed February 27, 2025. <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/25?category=undefined>.
- Wissang, Imelda Oliva. *Puisi Amsal Dan Konstruksi Nilai*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022.
- ALKITAB Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.